

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam, baik itu gempa bumi, tanah longsor, banjir, maupun erupsi gunung berapi. Kondisi geografis Indonesia yang berada di jalur cincin api (*Ring of Fire*) serta faktor iklim tropis membuat negara ini sangat rentan mengalami berbagai jenis bencana (Wardhono *et al.*, 2020). Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), setiap tahun Indonesia mengalami ratusan kejadian bencana alam yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif dan strategis dalam mengelola risiko bencana di tingkat komunitas.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, (RI, 2007). Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang terdiri dari penetapan kebijakan, pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Penanggulangan bencana bertujuan untuk memberikan perlindungan dan mendorong semangat gotong royong masyarakat dalam melakukan pembangunan kembali pasca bencana.

Program Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan salah satu strategi yang diinisiasi oleh BNPB sebagai bentuk pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (Yusuf, 2015). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam menghadapi, mengelola, dan meminimalisir dampak dari bencana. Konsep Desa Tangguh Bencana memadukan pendekatan partisipatif dengan pemberdayaan masyarakat agar mereka dapat menjadi aktor utama dalam pengurangan risiko bencana (Saputra *et al.*, 2021). Keterlibatan masyarakat lokal dianggap sebagai kunci dalam menciptakan ketahanan sosial dan lingkungan dari potensi bencana.

Desa Ciater, yang terletak di Kabupaten Subang, Jawa Barat, merupakan salah satu desa yang memiliki kerentanan terhadap berbagai bencana, terutama tanah longsor dan banjir. Letak geografis Desa Ciater yang berada di kawasan perbukitan serta intensitas hujan yang tinggi menambah potensi ancaman tersebut. Selain itu, aktivitas vulkanik Gunung Tangkuban Perahu yang berdekatan dengan wilayah ini juga menjadi faktor lain yang meningkatkan risiko bencana bagi penduduk setempat (Alifa & Wibowo, 2015). Kondisi ini mendorong implementasi program Desa Tangguh Bencana di Desa Ciater sebagai salah satu bentuk upaya pengurangan risiko yang komprehensif

Implementasi program Desa Tangguh Bencana di Desa Ciater tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait mitigasi bencana, serta minimnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, menjadi kendala yang harus dihadapi. Selain itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat lokal dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait (Najib & Rahmat, 2021). Di sinilah pentingnya pendekatan berbasis komunitas, di mana masyarakat berperan aktif dalam mengidentifikasi potensi risiko dan merumuskan strategi mitigasi yang sesuai dengan kondisi setempat.

Menurut pendapat Kuntowijoyo (dalam Tanjung & Putri, 2022), budaya gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat pedesaan Indonesia dapat menjadi modal sosial yang signifikan dalam program Desa Tangguh Bencana (Destana). Gotong royong menciptakan solidaritas di antara warga dan memungkinkan mereka untuk saling membantu dalam situasi krisis. Oleh karena itu, program ini tidak hanya tentang peningkatan kapasitas teknis dalam mitigasi bencana, tetapi juga tentang menguatkan ikatan sosial dan modal sosial yang sudah ada.

Pendapat Soerjono Soekanto mengenai pola interaksi sosial menunjukkan bahwa keberhasilan program mitigasi bencana sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dan kerja sama antara berbagai aktor dalam masyarakat, baik di tingkat formal (pemerintah dan lembaga) maupun informal (tokoh masyarakat dan warga) (Soekanto, 1992). Program Destana menekankan

pentingnya komunikasi yang baik dan pengambilan keputusan secara kolektif untuk menghadapi ancaman bencana. Pendekatan *top-down* merupakan program pengurangan risiko bencana yang melibatkan masyarakat secara langsung cenderung lebih berkelanjutan dan memberikan hasil yang lebih baik, karena masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi wilayah mereka.

Dalam implementasi di lapangan, program Desa Tangguh Bencana di Desa Ciater mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam pengurangan risiko bencana lebih efektif dibandingkan dengan mitigasi bencana, simulasi evakuasi, dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal manajemen bencana. Program ini juga melibatkan pembentukan kelompok masyarakat siaga bencana yang berfungsi sebagai penggerak utama dalam penyebaran informasi dan koordinasi saat terjadi bencana .Dukungan dari pemerintah daerah serta lembaga terkait sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program ini (Hidayatullah & Graha, 2020). Keterlibatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Subang serta lembaga *non*-pemerintah seperti pelaku usaha memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan untuk menjalankan program Desa Tangguh Bencana.

Secara konseptual, strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas mengutamakan prinsip partisipasi, pemberdayaan lokal, dan kolaborasi lintas sektor. Namun, dalam pelaksanaannya di Desa Ciater, strategi tersebut belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya. Partisipasi masyarakat masih terbatas, dominan pada tokoh masyarakat dan aparat desa, sementara keterlibatan warga umum relatif rendah. Kegiatan seperti pelatihan kebencanaan dan pemetaan risiko telah dilakukan, tetapi belum dilakukan secara rutin, menyeluruh, atau berkelanjutan. Peran stakeholder seperti BPBD dan pemerintah desa sudah ada, namun koordinasi dengan sektor lain seperti LSM, dunia usaha, atau media lokal belum terbangun dengan baik. Selain itu, keterbatasan anggaran, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, serta

belum adanya simulasi terpadu memperkuat indikasi bahwa pelaksanaan program Destana masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya berdaya guna.

Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam penerapan strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Ciater. Pendekatan yang seharusnya menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam ketangguhan bencana, justru belum optimal diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan kajian sosiologis untuk memahami bagaimana strategi ini dijalankan, sejauh mana partisipasi masyarakat terbangun, bagaimana peran para pihak, serta apa saja hambatan-hambatan yang menghalangi efektivitas program tersebut.

Meskipun program Desa Tangguh Bencana (Destana) telah diterapkan di Desa Ciater sebagai upaya pengurangan risiko bencana, pelaksanaannya belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang ideal. Strategi pengurangan risiko bencana seharusnya menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi risiko, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun dalam praktiknya, partisipasi masyarakat di Desa Ciater masih terbatas pada tokoh masyarakat dan relawan tertentu, sementara sebagian besar warga belum terlibat secara menyeluruh. Program yang dilaksanakan pun masih bersifat dasar, seperti pelatihan singkat dan pembentukan tim Destana, tanpa adanya kegiatan berkelanjutan seperti simulasi terpadu atau pelatihan lanjutan. Peran stakeholder seperti pemerintah desa dan BPBD Kabupaten Subang memang sudah terlihat, namun koordinasi lintas sektor dengan lembaga non-pemerintah atau swasta belum optimal. Selain itu, keterbatasan anggaran dan minimnya fasilitas penunjang juga menjadi kendala dalam mendukung kesiapsiagaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Ciater masih memerlukan penguatan dari berbagai aspek agar tujuan membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana dapat tercapai secara menyeluruh.

Penguatan infrastruktur fisik seperti perbaikan drainase, pembangunan jalur evakuasi, serta pembuatan sistem peringatan dini juga merupakan bagian dari strategi mitigasi yang diterapkan di Desa Ciater. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat lebih siap dalam menghadapi bencana dan mampu meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Kajian mengenai strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Kabupaten Subang menjadi penting. Pendekatan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (*Community Base Disaster Risk Reduction* atau disingkat CDBRR) semakin diakui sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana (Pratiwi, 2019). Keterlibatan masyarakat dalam identifikasi risiko, perencanaan, hingga pelaksanaan mitigasi bencana menjadi faktor kunci keberhasilan pengurangan dampak bencana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Ciater?
2. Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Strategi Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Ciater?
3. Bagaimana peran *stakeholder* dalam mendukung strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Ciater?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Ciater?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka dapat kita ketahui tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Ciater
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat Desa Ciater dalam strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Ciater
3. Untuk mengetahui peran stakeholder dalam mendukung strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Ciater.
4. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam implementasi strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Ciater

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat akademis dan manfaat praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam studi pengurangan risiko bencana, khususnya dalam konteks pendekatan berbasis komunitas di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Ciater, memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana di Desa Ciater dan desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengadopsi Teori Pembangunan Berbasis Komunitas yang dikemukakan oleh Robert Chambers (1990) untuk mengkaji dan menganalisis strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Tangguh Bencana Ciater, Kabupaten Subang. Menurut Chambers, pembangunan yang

efektif harus berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal, dengan menekankan pada partisipasi aktif dari semua anggota komunitas dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta implementasi kebijakan (Chambers, 1992). Dalam konteks pengurangan risiko bencana, teori ini sangat relevan karena mengedepankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama dalam mengenali potensi bencana yang ada di lingkungan mereka, serta merancang dan melaksanakan strategi mitigasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas lokal. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan di Desa Ciater diharapkan dapat meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bencana dengan mengoptimalkan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Robert Chambers (1990) menekankan dalam teori Pembangunan Berbasis Komunitas bahwa pemberdayaan masyarakat bukan hanya mengenai keterlibatan dalam tahap perencanaan, tetapi juga mengenai partisipasi aktif dalam pelaksanaan dan evaluasi program (Annisa, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut akan diterapkan untuk menggali sejauh mana masyarakat Desa Ciater berperan aktif dalam proses pengurangan risiko bencana. Melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang dikembangkan oleh Chambers, masyarakat dilibatkan dalam berbagai tahapan, mulai dari pemetaan potensi bencana, identifikasi kelompok rentan, hingga merancang strategi mitigasi yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat. PRA merupakan alat yang tepat untuk mengumpulkan informasi dari masyarakat secara langsung dan mengidentifikasi prioritas mereka dalam menghadapi ancaman bencana, serta memungkinkan terciptanya solusi yang lebih berkelanjutan dan diterima oleh masyarakat.

Penerapan teori di Desa Ciater akan difokuskan pada tiga aspek utama: pertama, identifikasi dan pemetaan risiko bencana, di mana masyarakat berperan aktif dalam mengidentifikasi bahaya alam yang ada di sekitar mereka serta menentukan wilayah dan kelompok yang paling rentan. Kedua, perencanaan strategi pengurangan risiko bencana, di mana masyarakat bersama dengan pihak terkait lainnya merancang tindakan mitigasi yang bersifat

preventif dan adaptif berdasarkan kondisi lokal yang ada. Ketiga, implementasi dan evaluasi program, di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana yang aktif dalam mengimplementasikan strategi yang telah disepakati, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi dampak bencana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Dalam konteks Desa Ciater, penerapan strategi pengurangan risiko bencana yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada intervensi luar dan memaksimalkan potensi lokal yang ada. Dengan demikian, pendekatan ini akan meningkatkan kapasitas komunitas untuk menghadapi bencana dan memastikan bahwa solusi yang diterapkan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Penelitian akan mengeksplorasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan berbasis komunitas, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, atau kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait. Hal ini penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi pengurangan risiko bencana dan memberikan rekomendasi praktis bagi Desa Ciater dan desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan studi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan demikian, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pengurangan risiko bencana, tidak hanya di Desa Ciater, tetapi juga di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber : Olahan Peneliti (2025)

